



Analisis Struktur Kekuatan Persaingan Dan Kluster Industri

Erlangga Samudera Utomo

Universita 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: esamudra604@gmail.com

Ratna Sari Julaeha

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ratnasarijulaeha36@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untag-sby.ac.id

***Abstract.** In the development of the economy, the State of Indonesia experienced a change in the structure of the economy from an agricultural basis to an industrial one, which resulted in many benefits from these changes. The industrial sector has a close relationship with the economy of a country because the progress of the industrial sector is an indicator of the success of a country's economy. Descriptive methods are used to analyze physical and social phenomena and the readiness of an area to become a cluster. The analysis reveals that cluster policies are implemented by national and regional cluster programs. It was also determined that an important element of the cluster policy is the identification of sources of finance and the people responsible for implementing the program. The instrument can be applied by cluster policy actors which are defined in a broad sense, namely business, associations, government actors. In the industrial world, there are five industrial forces in determining the competition of an industry. The method used to determine the strength of the industry based on external factors of the company.*

***Keywords:** industrial structure, competitive strength, industrial cluster.*

Abstrak. Dalam perkembangan perekonomian, Negara Indonesia mengalami perubahan struktur perekonomian dari basis pertanian menuju industri yang membuat banyak keuntungan yang didapatkan dari perubahan tersebut. Sektor industri mempunyai hubungan erat dengan perekonomian sebuah Negara karena kemajuan sektor industri salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu Negara. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis fenomena fisik dan sosial dan kesiapan suatu wilayah untuk menjadi kluster. Analisis mengungkapkan bahwa kebijakan kluster dilaksanakan oleh program kluster nasional dan daerah. Juga ditentukan bahwa elemen penting dari kebijakan kluster adalah identifikasi sumber keuangan dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program ini. Instrumen dapat diterapkan oleh aktor kebijakan kluster yang didefinisikan dalam arti luas yaitu bisnis, asosiasi, aktor pemerintah. Dunia industri terdapat lima kekuatan industri dalam menentukan persaingan suatu industri. Metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan industri berdasarkan faktor-faktor eksternal perusahaan.

Kata kunci: Struktur Industri, kekuatan persaingan, klaster industri

LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan perekonomian, Negara Indonesia mengalami perubahan struktur perekonomian dari basis pertanian menuju industri yang membuat banyak keuntungan yang didapatkan dari perubahan tersebut. Sektor industri mempunyai hubungan erat dengan perekonomian sebuah Negara karena kemajuan sektor industri salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu Negara.

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak pada ketatnya persaingan dan cepatnya terjadi perubahan lingkungan usaha. Produk-produk hasil manufaktur didalam negeri saat ini jika keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar negeri, dan dunia usaha harus menerima kenyataan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produk, semakin rendahnya margin keuntungan, dan semakin singkatnya masa edar produk. Dalam melaksanakan proses perkembangan industri, keadaan tersebut merupakan kenyataan yang harus menjadi pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan yang akan dikeluarkan dan sekaligus merupakan paradigma baru yang harus dihadapi oleh Negara manapun dalam melaksanakan proses industrialisasi negaranya.

Atas dasar pemikiran tersebut kebijakan dalam pembangunan industri Indonesia harus dapat menjawab tantangan globalisasi ekonomi dunia dan mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan cepat. Persaingan internasional merupakan perspektif baru bagi semua Negara, sehingga fokus strategi pembangunan industri dimasa depan adalah membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Strategi pengembangan industri Indonesia ke depan mengadaptasi pemikiran-pemikiran terbaru yang berkembang saat ini, yaitu pendekatan pengembangan industri melalui konsep klaster dalam konteks membangun daya saing industri yang berkelanjutan. Pada dasarnya klaster industri merupakan upaya pengelompokkan industri inti yang saling berhubungan baik dengan industri pendukung, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi dan lembaga terkait. Keberhasilan pengembangan suatu klaster industri akan sangat ditentukan oleh kemitraan antara pihak pemerintah daerah (sebagai fasilitator) dengan pihak swasta sebagai pelaku bisnis.

Konsep pengembangan suatu klaster industri merupakan suatu pilihan strategis yang dapat dilaksanakan dalam pembangunan industry nasional, serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model pembangunan ekonomi nasional.

KAJIAN TEORITIS

Klaster adalah sebuah kelompok dari perusahaan-perusahaan yang melalui interaksi mereka antara yang satu dengan yang lainnya dengan pelanggan dengan penyedia barang, mengembangkan suatu produk yang inovatif dan memprosesnya dengan membedakan mereka disuatu lokasi pemasaran dengan perusahaan yang lain dalam industri yang sama yang ditemukan ditempat lain. Istilah klaster digunakan secara spesifik untuk menitikberatkan pada aktivitas dalam suatu industri disebuah lokasi geografis yang spesifik, biasanya disebuah wilayah, kota besar, yang menghasilkan suatu karya akan pengetahuan yang baru. Hal ini merupakan pengetahuan yang baru yang memberikan suatu keuntungan yang berdaya saing bagi perusahaan yang terlibat. Konsep klaster industri menurut Porter dapat disimpulkan “Klaster industri sebagai sekumpulan perusahaan dan institusi yang terkait pada bidang tertentu yang secara geografis berdekatan, bekerjasama karena kesamaan dan saling memerlukan”.

Sedangkan definisi klaster industri dari Departemen Perindustrian adalah upaya pengelompokkan industry inti yang saling berhubungan, baik dengan industri pendukung, industri terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi dan lembaga terkait. Kemudian definisi dari Wirabrata, Klaster industry adalah: “Aglomerasi perusahaan yang membentuk kerjasama strategis dan komplementer serta memiliki hubungan yang intensif”.

Klaster adalah fenomena umum di banyak industri. Kegiatan ekonomi seringkali cenderung menumpuk tidak hanya di kota-kota besar dengan ekonomi yang terdiversifikasi, tetapi juga di klaster-klaster industri tertentu, tetapi tidakselalu berada di kawasan perkotaan. Silicon Valey dan Holywood bisa dibilang contoh yang paling menonjol, tetapi ada banyak lagi dan kebanyakan dari klaster kurang terlihat tetapi masih menawarkan tingkat dinamisme yang tinggi. Wilayah industri mewakili kelompok yang lebih kecil tetapi sangat energik (Bathelt dan Glückler 2012) Meningkatkan daya saing dengan merangsang potensi ekonomi yang ada menjadi prioritas pembangunan ekonomi di banyak negara dan struktur bisnis. Oleh karena itu, dalam menghadapi peningkatan

proses integrasi global dan percepatan transformasi sistem ekonomi yang disebabkan oleh alasan politik, ekonomi, serta kemajuan ilmiah dan teknis, diperlukan pendekatan baru untuk menjamin daya saing sistem ekonomi terintegrasi. Dalam hal ini, salah satu pendekatan tersebut adalah kebijakan klaster, yaitu kemampuan untuk mengimplementasikan potensi ekonomi secara efektif dan mendorong pertumbuhan ekonomi asosiasi yang terintegrasi. Kebijakan klaster di luar negeri berfungsi sebagai salah satu bentuk organisasi struktural hubungan yang paling efektif di lingkungan internal kawasan, dalam teori dan praktik ekonomi pembangunan teritorial pendekatan klaster telah memantapkan dirinya sebagai salah satu pendekatan yang dominan.

Keunggulan kebijakan klaster adalah sangat memperhatikan komponen ekonomi mikro dari pembangunan ekonomi, serta aspek regional dan sosial dari pembangunan ekonomi. Selain itu, kebijakan klaster menggunakan instrumen yang efektif untuk mendorong pembangunan daerah, yang diterjemahkan menjadi peningkatan lapangan kerja, peningkatan daya saing sistem produksi daerah, pendapatan yang lebih tinggi, dll.

Keuntungan dari pengelompokan ekonomi terletak pada peran aktif otoritas publik dalam mengidentifikasi klaster, mempertahankan inisiatif klaster, mempromosikan pengembangannya dan memantau keefektifan proses pengelompokan. Kertas kerja ini membahas potensi pengembangan penggunaan klaster. Ini adalah proses yang menggambarkan mekanisme dasar cluster, alat yang memengaruhinya, dan aktor yang dapat menggerakkannya. Klaster industri dianggap sebagai unit inti pertumbuhan ekonomi dan inovasi di dunia modern. Dengan demikian, klaster dipandang sebagai elemen untuk menyusun bisnis, wilayah, dan bahkan pusat ekonomi perekonomian nasional.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis fenomena fisik dan sosial keberadaan dan kesiapan suatu wilayah untuk menjadi klaster. Dalam paradigma realisme kritis ada tiga domain keberadaan suatu wilayah menjadi klaster: real, aktual, dan empiris. Domain real terdiri dari semua objek fisik serta mekanisme yang terkait dengan objek dan kombinasi dari objek-objek tersebut. Domain aktual sebagai peristiwa yang muncul, baik secara resmi maupun tidak. Domain empiris berisi indikator dari objek yang sudah ada dan wujud.

Domain real memiliki indikator lahan, jaringan listrik dan gas, instalasi air baku dan air limbah, drainase pelabuhan, dan akses jalan. Domain aktual berupa hak penguasaan lahan dan domain empiris berupa izin prinsip, lokasi, lingkungan dan IUKI. Hak penguasaan dan rencana luas diukur dalam luasan hektar. Izin-izin diukur melalui perkebangannya. Indikator fisik lainnya seperti Pelabuhan menjadi indikator utama dalam penentuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengungkapkan bahwa kebijakan kluster dilaksanakan oleh program kluster nasional dan daerah. Juga ditentukan bahwa elemen penting dari kebijakan kluster adalah identifikasi sumber keuangan dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program ini. Instrumen-instrumen dapat diterapkan oleh aktor kebijakan kluster yang didefinisikan dalam arti luas (tidak hanya pemerintah, tetapi juga aktor lain). Aktor-aktor ini dapat diringkas dalam kelompok a) bisnis, yang mengacu pada mereka yang secara aktif berkontribusi penggunaan instrumen kebijakan kluster untuk memenuhi syarat sebagai aktor kebijakan kluster, b) asosiasi, c) aktor pemerintah di tingkat spasial, d) universitas, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lembaga penelitian, e) inisiatif kluster atau “lembaga untuk kolaborasi” (Sölvel, Lindqvist dan Ketels 2003) yang kemungkinan besar akan menjadi forum jaringan pusat kluster jika ada, dan f) aktor lain. Seringkali instrumen akan digunakan secara kolaboratif yang membutuhkan kontribusi dari berbagai aktor.

Tabel Aktor Kebijakan Klaster

Mekanisme	Level Nasional	Tingkat Daerah	Tingkat Lokal
Bisnis	Perusahaan nasional	Perusahaan regional (termasuk UKM) cabang bisnis regional yang berkantor pusat di lokasi lain.	Perusahaan local (termasuk ukm) cabang bisnis local berkantor pusat di lokasi lain
Asosiasi	Asosiasi nasional Kadin dan hukum swasta nasional	Asosiasi bisnis regional dari asosiasi nasional Kadin dan hukum swasta regional	Asosiasi bisnis local cabang local dari asosiasi nasional cabang Kadin dan hukum swasta lokal
Aktor Pemerintah	Kemendikbud, Kementerian, Kemenristek BKPM Bank Negara (termasuk modal ventura nasional)	Sekretariat Daerah Disdikbud, Disperindagkop UKM, Bappedalitb	Bagian perekonomian DPMPTSP, Balitbang ilmu publik local lembaga pembangunan
Universitas, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lembaga penelitian	LPPM PT Institusi Penelitian nasional di Bidang kebijakan Klaster lembaga Pendidikandan pelatihan Nasional lainnya	Lembaga penelitian daerah di bidang kebijakan klaster dan yang relevan PT regional lembaga pendidikan dan pelatihan daerah lainnya	Lembaga penelitian local di bidang kebijakan klaster dan yang relevan dengan klaster PT local lembaga pendidikan dan pelatihan local lainnya
Inisiatif Klaster		Manajemen klaster regional	Manajemen klaster lokal
Aktor lainnya	Konsultan nasional bank swasta nasional usaha nasional khusus perusahaan modal	Konsultan nasional bank swasta nasional usaha nasional khusus perusahaan modal	konsultan local bank swasta lokal (termasuk modal ventura publik local perusahaan) modal ventura lokal

			cabang perdagangan local serikat pekerja
--	--	--	---

Sumber: Adaptasi dari Benner (2012)

Kebijakan Klaster dan Strategi Klaster

Fitur umum dari evolusi klaster dan pengembangan regional adalah bahwa mereka tidak dapat diprediksi atau proses standar; mereka kompleks dan bertingkat, dan harus diperlakukan sesuai (Fløysand & Jakobsen, 2011). Namun, memfasilitasi proses tersebut dianggap mungkin, sehingga menarik untuk ‘membimbing’ dan mem-fasilitasi pembangunan daerah (Martin, 2010). Misalnya, dalam pengaturan geografis, kerangka kerja untuk ‘spesialisasi cerdas’ didasarkan pada alasan bahwa adalah mungkin untuk merangsang keunggulan endogen (kompetitif) lokal dengan membangun kontinjensi sebelumnya dan (meng-untungkan) jalur pengembangan dengan meng-khususkan diri dalam sifat-sifat unik (regional). Pada saat yang sama, perdebatan akademis tentang evolusi klaster dewasa telah menempatkan penekanan utamanya pada skala sebagai sumber pengembangan klaster (yang terkenal dengan label buzz global dan saluran pipa global; Bathelt et al., 2004). Namun seperti yang ditunjukkan, perspektif evolusioner juga menyoroti ruang lingkup sebagai sumber penting pengembangan dan inovasi. Berdasarkan pembahasan teoretis di atas, telah konseptualisasikan tiga strategi kebijakan untuk pengembangan klaster yang matang: ‘monocropping’, ‘hubbing’ dan ‘blending’. Ini adalah strategi yang diidealkan, dan masuk akal untuk mengasumsikan bahwa elemen dari semua strategi ini ada dalam proyek klaster. Namun, strategi ini mungkin berguna untuk tujuan konseptual dan sebagai kerangka kerja analitis untuk menilai dimensi skala dan ruang lingkup dalam pengembangan proyek klaster dan kontribusinya terhadap pembaruan jalur regional.

Strategi Kebijakan, Evolusi Klaster dan Pembangunan Wilayah

Strategi	Skala Klaster	Skop Klaster	Ciri Utama	Teori Pendukung	Sumber Evolusi Klaster	Kemungkinan Output Regional
Monocropping	Wilayah	Spesialisasi	Homogen (skala dan skop)	Industrial districts/ Marshallian district	Buzz lokal	Ekstensi jalur
Hubbing	nasional	spesialisasi	Homogen (skala)	Rantai nilai, jejaring produksi global	internasional	Ektensi jalur/ pembaruan jalurs kecil
Blending	Wilayah	Beragam terkait	Heterogen / ragam terkait	Platform inovasi wilayah. system inovasi wilayah, ragam terkait,spesialisasi smart	Persilangan industri	Pembaruan jalur

Monocropping

Strategi monocropping bertujuan untuk memperkuat klaster sebagai lingkungan khusus regional. Ini dalam banyak hal persepsi ‘klasik’ dari sebuah klaster dan sangat mirip dengan gagasan distrik Marshallian dan operasionalisasigagasan Porter tentang klaster oleh pembuat kebijakan (Desrochers & Sautet, 2004; Sölvell, Lindqvist, & Ketels, 2003). Strategi ini mengadopsi kriteria terkenal untuk ‘klaster sejati’ (Malmberg & Power, 2006), yaitu mendukung spesialisasi dalam area yang dibatasi secara regional. Strategi monocropping dimaksudkan untuk mengembangkan kepercayaan antara perusahaan yang berlokasi bersama dan untuk meningkatkan tingkat spesialisasi dan ikatan klaster. Buzz lokal didukung dan dipelihara, dan strategi tersebut dapat mendorong pengembangan kepercayaan dan ikatan sosial antar anggota klaster (Malecki, 2012). Ini juga dapat mem-fasilitasi pengembangan identitas klaster umum di antara anggotanya. Dengan kata lain, strategi ini diarahkan untuk merangsang, atau mendorong, terjadinya eksternalitas Marshall dan ekonomi lokasi. Meskipun Marshall tidak secara eksplisit menyatakannya, hubungan dan/atau kerjasama dengan perusahaan di luar distrik dianggap minimal.

Monocropping dapat menjadi penting untuk klaster yang muncul yang kekurangan jaringan dan ikatan (regional) yang kuat di antara anggotanya. Jika strategi tersebut digunakan untuk klaster yang matang, seperti proyek dalam program NCE, strategi tersebut dapat membantu peningkatan klaster melalui peningkatan fungsi dan organisasi yang efisien dari hubungan rantai nilai regional. Dengan demikian, strategi ini mencerminkan pandangan klaster sebagai rantai nilai (Humphrey & Schmitz, 2002) tetapi juga sangat diinformasikan oleh pemahaman Marshallian. Diyakini bahwa strategi ini, yang diterapkan dalam klaster yang matang, terutama akan mengarah pada perluasan jalur regional, yaitu, lebih dari yang sama. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mendorong anggota untuk menjadi lebih 'mirip' dan mengkhususkan diri dalam sektor yang sama, yang seperti di-kemukakan di atas, dapat menghambat pembangunan dan inovasi daerah dalam jangka panjang. Karena jaringan bersifat regional dan jangkauan pengetahuan serta afiliasi industri sempit (sehingga rentan terhadap pengaruh seperti fluktuasi pasar, regulasi politik, atau akses ke faktor input), strategi ini juga dapat menyebabkan penguncian regional yang negatif dalam jangka panjang.

Hubbing

Secara global diusulkan oleh Bathelt et al. (2004). Seperti strategi monocropping, ini mencerminkan pandangan klaster sebagai rantai nilai (Humphrey & Schmitz, 2002), di mana gagasan dasarnya adalah bahwa rantai nilai dapat diperluas dengan memperluas jangkauan geografisnya. Hal ini disertai dengan argumen bahwa perluasan harus spesifik sektor (yaitu spesifik klaster), karena strategi sentralisasi menekankan pentingnya membangun pipa eksternal berdasarkan isu spesifik klaster-sektor. Dengan demikian, strategi konsentrasi berarti klaster membangun persimpangan atau titik pertemuan baru di luar wilayah geografis inti klaster yang asli, dan melibatkan penggunaan skala. Strategi tersebut bertujuan untuk melengkapi dan mengembangkan klaster spesifik melalui pipeline di luar kawasan dan membangun hubungan dengan pelaku spesifik di luar klaster. Ini mengingatkan kembali gagasan jaringan global sebagai penggerak inovasi dalam literatur klaster (Bathelt et al., 2004) dan berfokus pada pembelajaran dengan menyatukan para pelaku yang sangat berpengalaman yang berspesialisasi dalam pendekatan inovasi sistemik spesifik sektor (Malerba, 2002).

Strategi tersebut memerlukan pembangunan hubungan di luar kawasan dengan mitra industri yang relevan dan berkualifikasi tinggi serta komunitas riset baik secara nasional maupun internasional - dengan mengorbankan membangun hubungan dengan perusahaan di industri terdekat. Cluster juga dapat membentuk “satelit” atau “simpul” di lingkungan masing-masing, baik secara nasional maupun internasional. Jaringan ekstrateritorial ini merangsang klaster untuk berinovasi dan mempromosikan proses pembelajaran dan pengembangan. Namun, ketika fokus berada pada tingkat ekstrateritorial, menciptakan dan mempertahankan antusiasme lokal bisa menjadi sulit.

Diasumsikan bahwa strategi klaster ini memberikan kontribusi baik pada pembaharuan perkeretaapian regional maupun perluasan perkeretaapian regional. Koneksi eksternal dapat memberikan dinamika baru pada area tersebut dan merangsang proses inovasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak yang diinvestasikan dalam organisasi yang efektif.

Blending

Strategi blending berkaitan dengan kerjasama antara perusahaan terkait dan antara aktor terkait dan lingkungan dalam suatu wilayah. Strategi ini membawa kawasan ini ke depan. Yaitu tentang memperkuat hubungan perusahaan yang dikelompokkan ke sector terkait di suatu wilayah dan merangsang limpahan pengetahuan antara sektor dan aktor yang berbeda, tetapi terkait, yaitu, menjembatani domain pengetahuan terkait dan mendorong inovasi lintas industri (Enkel & Gassmann, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk

memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Budi, U. (2006). Monozukuri IKM dan Otonomi Daerah. Berita Iptek.
- Carnegie, M. (2002). Cluster based community development strategies : A guide for integrating communities with regional industry cluster strategies. Carnegie Mellon Center for Economic Development, 113-137.
- Desrocher, p., & Sautet, F. (2004). Cluster Based Economic Strategy Facilitation policy and the market proses. *The Review of Austrian Economics*, 233-245.
- Dirgantoro, C. (2001). Manajemen Strategik. Jakarta: Grasindo.
- Djamhari, C. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra UKM menjadi Klaster Dinamis. Infokup.
- Dummary. (2000). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Florentina. (2012). Struktur Pasar dan Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 37-60.
- Hasibuan, N. (2008). Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli, dan Regulasi. Jakarta: LP3ES.
- Jaya, W. K. (2008). Ekonomi Industri :Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, G. (2000). Pengantar Ekonomi Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mardiana, & Tampubolon, D. (2021). Perwilayahan dan Penyebaran Industri Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Economica* 9 (2), 108-119.
- Porter, M. (2000). Local cluster in aglobal economy. *economic development quartely*, 14 (1),15-34.
- Soetrisno, N. (2023, Mei minggu). Koperasi Produsen susu: model klaster industri peternakan jawa timur.
- Sri, S. Y. (2009). Strategi Survival Menghadapi Krisis Ekonomi Global: Kasus Industri kecil-menengah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Ekonomi*, 177-190.
- Syairudin. (2002). Analisis Isi Profil Klaster Industri Pada Sentra Industri Pada Sentra Industri Kecil Alas Kaki di Desa Wedoro-Sidoarjo. Sidoarjo.
- Teguh, M. (2010). Ekonomi Industri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirabrata, H. (1998). Konsep dan pelaksanaan industri cluster. Depperindag, 10.
- Wirjodirdjo. (2003). Analisis Kinerja Klaster Industri Minyak dan Gas Bumi (MIGAS) di Jawa Timur Dengan Pendekatan Dinamika Sistem. Institut Teknologi sepuluh november.
- Yustika. (2003). Pesaingan Industri Kecil Dalam Skala Besar. Surabaya.
- Zaenuri. (2012). Analisis structure - conduct - performance Industri Mebel skala konferensi nasional manajemen bisnis. Makalah Prosiding seminar, 50-62.